

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal, kehadiran seorang pemimpin sangatlah dibutuhkan, karena ia berperan dalam membimbing dan mengatur keluarga atau kaumnya. Kondisi ini amat terasa dalam kehidupan masyarakat Minangkabau tradisional. Secara tradisional pemimpin di Minangkabau terdiri dari mamak (tunganai) dan penghulu. Mamak adalah pemimpin dalam suatu keluarga atau kaum, sedangkan penghulu pemimpin suatu suku.

Secara historis, pudarnya kekuasaan penghulu di Minangkabau tidak terlepas dari pengaruh pemerintahan kolonial yang ikut campur tangan untuk membatasi kewenangan penghulu sebagai pemimpin kaum atau suku. Campur tangan ini dimuat dalam perjanjian plakat panjang yang diumumkan oleh dua komisaris belanda yakni Van Seven Adaphoven dan Jendral Mayor Riezs. Menurut (Ibrahim, 2009 : 172), kedudukan Penghulu yang menjadi pemimpin bukanlah sebagai raja yang bisa memberikan perintah, dan memberi keputusan begitu saja. Dalam mencari penyelesaian haruslah *baalam leba, badado lapang*.

Dalam menyelesaikan masalah seorang penghulu harus bersikap arif dan bijaksana dalam mengambil sebuah keputusan. Dalam berbahasa penghulu harus memiliki tutur kata yang baik, agar orang tidak tersinggung. Penghulu tidak boleh memihak dalam penyelesaian masalah. Dalam pepatah adat dikatakan bahwa

*pangulu utang nan dituokan salankah, ditinggikan sarantiang, gadang dek diamba, tinggi dek dianjuang.* Salah satu pemimpin tradisional Minangkabau tersebut ada di Koto Gadang.

Dalam masyarakat Koto Gadang terdapat sebuah tradisi yang berkaitan dengan Penghulu, yakni tradisi *Batarewai*. Tradisi *Batarewai* ini biasanya dilakukan setiap hari Raya Idul Fitri. Pada tradisi ini Penghulu diarak untuk mengelilingi nagari. Dalam arak-arakan ini semua pengantin laki-laki yang baru menikah diwajibkan untuk mengikutinya. Pengantin laki-laki tersebut adalah mereka yang baru menikah satu tahun terakhir setelah pelaksanaan tradisi *Batarewai* sebelumnya.

Menurut Zulkhaidir Sutan Sinaro (wawancara tanggal 11 November 2016) dahulu nama *Batarewai* lahir dari sikap *parewa* yang sering berjalan sekeliling kampung dengan memakai pakaian khas Nagari Koto Gadang, yaitu kain *balapak*. Dengan munculnya tradisi yang dilakukan setiap hari Raya Idul Fitri, maka nama tradisi disebut dengan tradisi *Batarewai*. Karena tradisi ini juga memakai baju khas Nagari Koto Gadang dan prosesinya juga melakukan jalan-jalan berkeliling kampung. Selain tradisi *Batarewai*, pakaian ini biasanya juga dipakai oleh marapulai pada rangkaian acara resepsi pernikahan.

Menurut Adril Sutan Mangkuto Sati (wawancara tanggal 11 November 2016) Tradisi *Batarewai* ini merupakan bentuk perilaku masyarakat Nagari Koto Gadang yang dilakukan secara tradisional. Tradisi ini dilakukan oleh seluruh elemen masyarakat di Nagari Koto Gadang dengan tujuan mencari solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang muncul di nagari tersebut. Selain itu tradisi ini

juga cara untuk mempererat tali silaturahmi masyarakat di Koto Gadang. Masyarakat Koto Gadang rata-rata kehidupannya adalah merantau, oleh sebab itu *Batarewai* juga berfungsi untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat yang tinggal dan perantau itu sendiri.

Tradisi *Batarewai* adalah tradisi satu-satunya yang hanya ditemukan di nagari Koto Gadang. Tradisi *Batarewai* ini diwarisi turun-temurun secara lisan dan diperagakan, sehingga bisa dikategorikan dalam folklor setengah lisan. Pada tradisi *Batarewai* ini hal yang menarik diteliti, yaitu saat penghulu diarak. Seperti kita ketahui, penghulu biasanya diarak ketika *batagak pangulu*, namun di nagari Koto Gadang penghulu juga diarak pada tradisi *Batarewai*. Sejalan dengan perkembangan zaman, tradisi *Batarewai* ini juga mengalami perubahan dari bentuk yang dulunya. Seperti penghulu yang banyak tidak mengikuti tradisi ini dengan alasan di rantau.

Menurut Adril Sutan Mangkuto Sati (wawancara tanggal 11 November 2016) orang Koto Gadang yang semakin tinggi tingkat pendidikannya merasa tradisi ini sudah tidak penting lagi, akibatnya tradisi ini terancam hilang. Hal inilah yang menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian prosesi tradisi *Batarewai* di Nagari Koto Gadang. Maka mendeskripsikan tradisi *Batarewai* melalui skripsi ini adalah salah satu cara untuk mendokumentasikan tradisi *Batarewai* di Nagari Koto Gadang, Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam. Apabila tradisi ini benar-benar hilang maka, dengan pendokumentasian ini membantu generasi selanjutnya untuk mengetahui tradisi *Batarewai*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah, Bagaimanakah bentuk prosesi tradisi *Batarewai* di Nagari Koto Gadang ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prosesi tradisi *Batarewai* di Nagari Koto Gadang.

## 1.4 Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran dan pengamatan penulis, tulisan tentang tradisi *Batarewai* belum pernah penulis temukan. Tetapi ada beberapa penelitian atau tulisan yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam proses penelitian ini seperti :

Mayasari (2011) dalam skripsinya yang berjudul *Motif Gelar Penghulu di Kanagarian Guguk Kecamatan 2x11 Kayu Tanam*. Menurut penelitiannya ditemukan bahwa terdapat 10 motif penamaan gelar yaitu sifat, ilmu, fungsi, status sosial, tindakan, nama benda, urutan, fisik, dan keadaan alam. Dari beberapa gelar tersebut, delapan gelar berfungsi sebagai persyaratan angan-angan masyarakat sebagai pranata dan lembaga kebudayaan, empat pendidikan dan empat gelar lagi sebagai pemaksa berlakunya norma-norma.

Amrizal (2011) dalam skripsi yang berjudul *Asal-usul dan Makna Gelar Datuak di Nagari Nan Tujuh, Kecamatan Palupuah, Kabupaten Agam Analisis Semiotik*. Penelitian ini untuk mencari makna dari gelar-gelar datuak di Nagari

Nan Tujuh. Dari analisis tersebut terkandung makna dalam gelar Datuak yang ada di Nagari Nan Tujuh yaitu, gelar yang sebagai harapan yang baik.

Zatra (2010) dalam skripsinya yang berjudul Deskripsi Baralek Gadang Batagak Panghulu, di Nagari Koto Nan Gadang, Kecamatan Payakumbuh Utara. Dalam penelitiannya mendeskripsikan prosesi batagak Panghulu di Koto Nan Gadang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam batagak Panghulu di Koto Nan Gadang masih sangat penting seperti peran Panghulu di tengah masyarakat. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa dalam batagak Panghulu, para niniak mamak, cadiak pandai, alim ulama, bundo kandung dan urang sumando masih mempertahankan unsur-unsur penting yang terdapat dalam upacara bataga Panghulu.

Dhamayanty (2008) dalam skripsinya yang berjudul Bentuk Estetika Pasambahan Batagak Penghulu di Nagari Tanjung Alam, Kecamatan Tanjung Baru, Kabupaten Tanah Datar. Penelitiannya menggunakan pendekatan estetika berdasarkan konsep The Liang Gie dan penelitiannya menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Teknik pengumpulan data dengan terdiri dari observasi dan wawancara. Teknik analisis dengan cara data yang diklasifikasikan berdasarkan bentuk estetika dalam pasambahan batagak panghulu. Dari penelitian ini terdapat nilai-nilai keindahan yaitu, keindahan budi, keindahan bentuk dan keindahan makna.

Devina (2006) dalam skripsinya yang berjudul Tinjauan semiotik pada Teks Pidato Pasambahan Batagak Panghulu. Pembahasan dalam penelitian ini adalah makna dari teks pidato batagak panghulu dengan menggunakan teori

semiotik yang dikemukakan oleh Caharles Sanders Pierce. Dengan mengelompokan tanda menurut ikon, indeks dan simbol. Dari analisisnya menyatakan bahwa makna teks pidato pasambahan batagak panghulu merupakan sebuah perjajian antara pemimpin dengan yang akan dipimpin.

Berdasarkan tulisan-tulisan diatas, maka penulis ini lebih menfokuskan penelitiannya pada tradisi *Batarewai*. Biasanya penghulu akan diarak mengililingi kampung pada acara *Batagak Pangulu*. Pada umumnya masalah yang diteliti pada penelitian diatas adalah seputar *Batagak Pangulu*. Namun pada penelitian ini adalah mendeskripsikan tradisi yang berarak-arak dan melibatkan penghulu untuk mengikutinya. Penelitian ini juga hanya terdapat di Nagari Koto Gadang.

## 1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam mendeskripsikan prosesi tradisi *Batarewai* di Nagari Koto Gadang, maka penulis menggunakan metode kualitatif. Menurut Bogan dan Taylor dalam (Moleong, 2000:3), metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Untuk mendeskripsikan tradisi ini peneliti memakai pendekatan folklor. Kata folklor adalah pengindonesiaan kata dalam bahasa Inggris yaitu *folklore*. Kata *folklore* adalah kata majemuk yang terdiri dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* sama artinya dengan kolektif.

Menurut Dundes (dalam Danandjaja, 1984:1), *folk* merupakan sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dengan kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencarian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama. Namun yang lebih penting adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yakni kebudayaan yang telah mereka warisi turun-temurun, sedikitnya dua generasi yang dapat mereka akui sebagai milik bersamanya. Disamping itu adalah bahwa mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri. Jadi *folk* adalah sinonim dengan kolektif, yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama.

Sementara itu kata *lore* adalah tradisi turun temurun secara lisan atau melalui contoh dengan gerakan isyarat atau alat pembantu penguat. Sehingga folklor dapat dikatakan sebagai kebudayaan yang kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun walaupun dalam bentuk yang berbeda-beda.

Pada penelitian ini tradisi *Batarewai* sangat dipengaruhi dari latar belakang masyarakatnya. Ini bisa dilihat dari pengaruh pola hidup masyarakat Koto Gadang banyak merantau. Hal ini akan dibahas pada bab berikutnya. Dari para ahli folklor Indonesia, folklor dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok, yakni ahli folklor humanitis, ahli folklor antropologis, dan ahli folklor modern.

Menurut (Pudentia, 1998:57), para ahli Foklor Humanitis dalam penelitiannya lebih memfokuskan diri pada *lore* dari pada *folk* sebuah folklor, sebaliknya para ahli folklor antropologis lebih menekankan pada aspek folknya.

Sedangkan para ahli Foklor Modern memperharikan kedua aspek tersebut, yakni baik *folk* maupun *lore* dari folklor yang diteliti. Akibatnya pendekatan yang dipergunakan oleh para ahli folklor modern adalah holistik, dalam arti pada waktu menganalisis akan dikaitkan dengan latar belakang atau konteks kebudayaan folklor bersangkutan. Hasil penelitiannya bersifat emik, yaitu dalam melihatnya dari sudut folk yang menjadi objek penelitiannya sendiri.

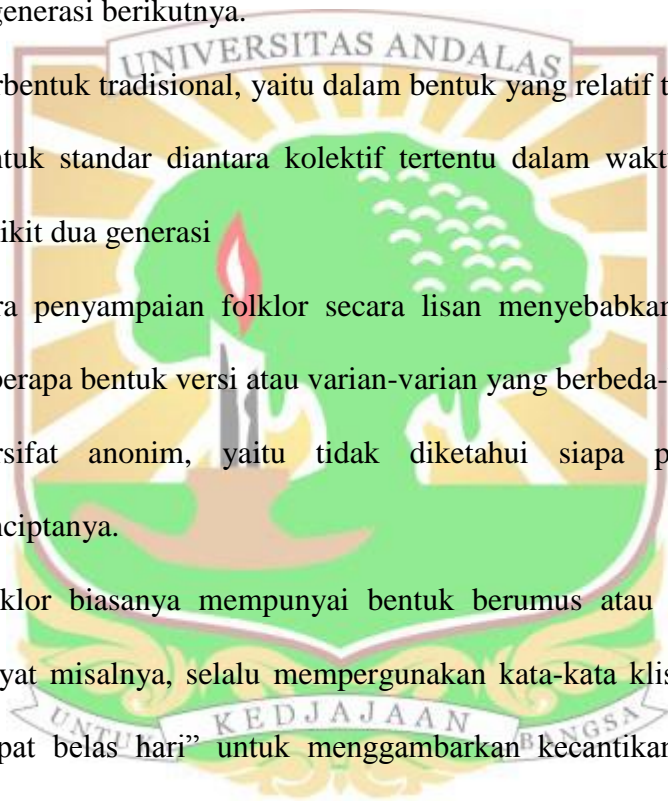
Dari kutipan tersebut, pendekatan folklor menurut para ahli Indonesia, penelitian ini tergolong kepada pendekatan folklor modern. Ini mengartikan bahwa penelitian yang dilakukan berdasarkan latar belakang dari masyarakat itu sendiri. Folk yang dimaksud ini adalah suatu yang menjadi ciri dari suatu kelompok tersebut akan jelaskan. Seperti pada mendeskripsikan wilayah yang mengkaji masyarakatnya, sosisal budaya, pendidikan, agama dan lain-lain. Karena pada tradisi ini latar belakang ini mempengaruhi lahirnya tradisi ini. Mendeskripsikan wilayah penelitian akan dijelaskan pada bab berikutnya.

Dalam folklor menurut Dundes (dalam Danandjaja, 2002 : 21), ada tiga golongan folklor yaitu, folklor lisan, folklor sebagian lisan dan folklor bukan lisan. Pada tradisi *Batarewai* ini tergolong pada folklor sebagian lisan. Folklor sebagian lisan ini adalah folklor yang bentuknya campuran antara lisan dan bukan lisan seperti kepercayaan rakyat misalnya, ditambah dengan benda yang dipercaya oleh masyarakat. Bentuk-bentuk dari folklor sebagian lisan seperti, kepercayaan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara adat, pesta rakyat, dan lain-lain. Pada tradisi ini termasuk upacara adat, oleh sebab itu tradisi ini lebih dekat ke folklor sebagian lisan.



Untuk membedakan folklor dengan kebudayaan lainnya, maka terlebih dahulu harus mengetahui ciri-ciri pengenal utama folklor secara umum menurut (Danandjaja, 1984:3) yang dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Pewarisan dan penyebarannya disampaikan dengan lisan yaitu :  
disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut atau disertai dengan contoh gerak isyarat dan alat pembantu pengingat dari satu generasi kegenerasi berikutnya.
2. Berbentuk tradisional, yaitu dalam bentuk yang relatif tetap atau dalam bentuk standar diantara kolektif tertentu dalam waktu cukup paling sedikit dua generasi
3. Cara penyampaian folklor secara lisan menyebabkan ia ada dalam beberapa bentuk versi atau varian-varian yang berbeda-beda.
4. Bersifat anonim, yaitu tidak diketahui siapa pengarang atau penciptanya.
5. Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola. Cerita rakyat misalnya, selalu mempergunakan kata-kata klise seperti “bulan empat belas hari” untuk menggambarkan kecantikan seorang anak gadis dan sebagainya.
6. Folklor mempunyai kegunaan (fungsi) dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Cerita rakyat misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.



7. Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan.
8. Folklor menjadi milik bersama (collective) dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
9. Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklore merupakan proyeksi emosi manusia paling jujur manifestasinya.

Terkait dengan penelitian ini, penulis berasumsi bahwa prosesi tradisi *Batarewai* ini merupakan sebuah kebudayaan kolektif yang tersebar, tidak diketahui siapa penciptanya dan diwariskan secara turun-temurun.

Pada dasarnya folklor berfungsi memantapkan identitas serta meningkatkan integrasi sosial dan simbolis yang mampu mempengaruhi masyarakat. Folklor mempunyai pengaruh pada pembentukan tata nilai yang berupa sikap dan perilaku.

Dengan pendekatan folklor ada dua tahap pengumpulan data yang dilakukan peneliti, yaitu pengumpulan dan penganalisaan. Pengumpulan ini adalah pengumpulan data yang didapat dalam penelitian. Pengumpulan data ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dari prosesi tradisi *Batarewai*. Menurut (Danandjaja, 2002 : 193), penelitian macam pengumpulan dengan tujuan

pengarsipan atau pendokumentasian ini bersifat penelitian di tempat (*field work*). Ada tiga tahap yang harus dilalui oleh seorang peneliti di jika hendak berhasil dalam usahanya. Tiga tahap itu adalah : (1) tahap prapenelitian di tempat, (2) tahap penelitian di tempat yang sesungguhnya, dan (3) cara pembuatan naskah folklor.

Penelitian ini hanya memakai dua tahap dalam pengumpulan data yaitu tahap prapenelitian di tempat dan tahap penelitian di tempat yang sesungguhnya. Karena pada tahap pembuatan naskah folklore biasanya dipakai untuk melakukan penelitian cerita rakyat, atau dongeng. Jadi yang dilakukan oleh penulis terlebih dahulu adalah :

a. Prapenelitian di Tempat

Sebelum penulis melakuakn penelitian lebih penulis terlebih dahulu melakukan tahap prapenelitian di tempat, penulis membuat suatu rancangan penelitian. Rancangan itu mengandung keterangan pokok yaitu bentuk folklor apa yang hendak dikumpulkan. Sebelumnya penulis juga mempersiapkan alat bantu berupa perkam telefon genggam.

Rancangan penelitian disusun sedemikian rupa. Menyusun penelitian ini penulis melakukan penelitian khusus sebelumnya. Penelitian ini dilakukan sebelum melakukan penelitian di tempat sebenarnya dengan menggali informasi tentang folklor yang akan diteliti tersebut dan yang bersangkutan dengan folklor tersebut. Ini semua dilakukan penulis dengan mencari semua informasi yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Itu semua dicari oleh peneliti melalui dari buku, internet, dan koleksi gambar pribadi kenalan.

Menurut (Danandjaja, 2002 : 194), menyusun rancangan penelitian itu diperlukan penelitian khusus sebelumnya. Penelitian khusus ini dapat saja dilakukan di tempat kediaman sendiri, yaitu dengan cara ,membaca semua karangan yang pernah diterbitkan mengenai suku bangsa atau kolektif yang akan kita teliti itu. Karangan-karangan itu antara lain dapat kita peroleh dari perpustakaan atau koleksi pribadi kenalan kita.

Pada tahap prapenelitian di tempat penulis melakukan rancangan penelitian, namun selain itu penulis juga harus melakukan pendekatan terhadap masyarakat yang berhubungan dengan tradisi *Batarewai*. Disini penulis melakukan pengamatan dan pendekatan terhadap masyarakat di Kanagarian Koto Gadang, untuk mendapatkan tokoh-tokoh masyarakat yang mengetahui tentang prosesi tradisi *Batarewai* di Koto Gadang.

Dalam prapenelitian di tempat ini, penulis melakukan wawancara. Wawancara yang dilakukan ini bertujuan agar, penulis bisa mengetahui siapa saja yang bisa dijadikan informan untuk pengumpulan data. Sebelum melakukan wawancara untuk pengumpulan data, penulis telah melakukan wawancara untuk mengamati masyarakat yang layak dijadikan informan. Pendekatan dalam prapenelitian di tempat inilah cara untuk memudahkan informan dalam pengumpulan data.

Pendekatan dengan masyarakat di Kanagarian Koto Gadang ini sangat penting, karena ini dapat menjalin hubungan yang baik antara peneliti dengan masyarakat sehingga dalam melakukan penelitian lebih lanjut, peneliti tidak merasa asing. Untuk tahap ini, informan ditentukan oleh penulis agar

mendapatkan data yang validitas. Oleh karena itu ada penyeleksian informan yang memahami tentang prosesi tradisi *Batarewai* di Kanagarian Koto Gadang.

b. Penelitian di Tempat Yang Sesungguhnya

da dua tahap penelitian di tempat yang sesungguhnya dilakukan yaitu :

a. Wawancara

Wawancara bertujuan untuk mendapatkan hasil dari informan dalam bentuk tanya jawab secara lisan antara si peneliti dengan informannya, tentang informasi yang berhubungan dengan data penelitian. Pada saat melakukan penelitian lebih lanjut, penulis telah menyiapkan bentuk-bentuk pertanyaan yang akan ditanyakan pada informan. Pertanyaan ini disusun terlebih dahulu agar pada saat melakukan penelitian, informan lebih jelas memberikan informasi tentang tradisi *Batarewai*, sehingga penulis lebih mudah melakukan penelitian. Selain itu dalam melakukan pengumpulan data, penulis juga memakai hasil foto dokumentasi pribadi masyarakat tentang prosesi *Batarewai*. Alat bantu ini dipergunakan untuk memudahkan penulis dalam pengumpulan data.

Penulis juga melakukan pencatatan dalam wawancara. Pencatatan ini dilakukan seiring dengan perekaman wawancara ini dilakukan agar data pada saat wawancara yang direkam tidak terdengar jelas, maka dengan adanya catatan memudahkan untuk mengolah data nantinya.

b. Pengujian Kebenaran Data Wawancara

Pengujian data dari hasil wawancara diperiksa kebenarannya, dengan cara mewawancarai dua orang informan yang berbeda, namun pertanyaan yang sama

bisa memeriksa kebenaran data dari hasil wawancara. Jawaban yang memiliki versi yang berbeda akan dituliskan oleh penulis.

### c. Pengolahan Data dan Penyajian Data

Setelah pengumpulan data maka langkah selanjutnya merincikan dan memeriksa data, kemudian akan diolah dengan cara memilih data. Data yang dianggap penting dan berkaitan dengan tradisi *Batarewai*, serta layak untuk dijadikan bahan penulisan sesuai dengan topik penelitian.

Data yang didapat melalui alat rekam akan ditranskrip terlebih dahulu, setelah itu baru di pilah-pilah data yang berkaitan dengan tradisi *Batarewai*. Data yang telah dikumpulkan dan dipilih untuk pengolahan data akan ditulis dengan rapi dan disajikan dalam bentuk skripsi.

